

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, PENDIDIKAN KARAKTER,  
PENDIDIKAN KELUARGA, BUDAYA SEKOLAH, DAN KEPEMIMPINAN GURU  
(STUDI KUALITATIF PENGELOLAAN KONFLIK ANTAR SISWA  
DI SD ST. CAROLINE)**

*Junita Lorensi Feronika*

*Hotmaulina Sihotang*  
*hotmaulina.sihotang@uki.ac.id*

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2016  
Jakarta 13630, Indonesia

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara mengelola dan menangani konflik antar siswa, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terhadap pengelolaan konflik antar siswa, metode pendidikan karakter yang tepat untuk menanamkan nilai moral kepada para siswa, metode yang tepat bagi pendidikan keluarga, budaya sekolah yang bernilai luhur, dan kepemimpinan guru dalam mengelola dan menangani konflik antar siswa di SD St. Caroline. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi dengan analisis deskriptif secara mendalam dan kritis yaitu penelitian yang diarahkan pada gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat penelitian serta menganalisa kebenarannya berdasarkan data yang telah diperoleh. Data dianalisis untuk mendapatkan interpretasi yang tepat. Pengambilan informan dilakukan secara purposive. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.*

*Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan para guru mempunyai kompetensi dan peran yang baik dalam menangani konflik antar siswa sedangkan pendidikan karakter, pendidikan keluarga dan budaya sekolah masih diupayakan agar dapat mencegah dan menangani konflik antar siswa. Saran bagi pihak sekolah agar pendidikan karakter dirancang dengan baik, budaya sekolah segera dibentuk dan disosialisasikan, dan orang tua diberikan pembekalan tentang pola asuh anak. Sedangkan bagi orang tua agar memberikan perhatian, waktu yang berkualitas, dan menjadi panutan bagi anak.*

**Kata Kunci:** *Konflik antar siswa, kepemimpinan kepala sekolah, pendidikan karakter, pendidikan keluarga, budaya sekolah, kepemimpinan guru.*

**A. PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 memuat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah suatu upaya menuju ke arah perbaikan hidup yang lebih baik. Gunawan (2010:64) mendeskripsikan tugas sekolah sebagai sarana untuk mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan. Dengan demikian generasi penerus yang diharapkan adalah mereka yang memiliki kecerdasan intelektual dan berakhlak manusia Indone-

sia. Wahjosumidjo (2011:153) sekolah merupakan lembaga dimana di dalamnya bergabung berbagai macam orang yang saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan. Berbagai macam orang tersebut mempunyai perbedaan motivasi, tujuan, dan kepribadian, maka tidak mustahil akan lahirnya konflik. Konflik juga dapat terjadi karena interaksi yang terjadi saat melaksanakan proses belajar mengajar di kelas.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dari sebuah institusi pendidikan mempunyai peran yang besar dalam mencegah dan mengurangi terjadinya konflik antar siswa. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah yang sehat agar semua warga sekolah berpikir dan bertindak sesuai dengan cita-cita dan tujuan sekolah.

Konflik antar siswa di sekolah dasar seringkali berupa kenakalan siswa yang berujung tindak kriminal. Hal ini tidak bisa dipandang hanya kenakalan harus ditangani oleh guru kelas dan guru bimbingan konseling (BK). Guru dan orang tua juga hendaknya dapat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang mempunyai dampak negatif dalam kehidupan anak-anak. Kemudahan berkomunikasi dalam era teknologi sering dijadikan alat untuk mengirim kata-kata kasar kepada teman sekolah. Hal ini dapat ditempuh dengan mengadakan pembelajaran budi pekerti dan *character building* yang dapat membekali siswa dengan cara berperilaku terhadap orang lain dan mengelola emosi-emosi menjadi positif. Manajemen konflik merupakan suatu rangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Pada prinsipnya konflik yang timbul dalam penyelenggaraan satuan pendidikan adalah sebagai suatu yang wajar. Suatu organisasi tanpa adanya konflik akan menjadi statis tetapi konflik yang tidak dikelola dengan benar akan menjadi bencana bagi sebuah organisasi. Karena itu sebuah sekolah hendaknya mempunyai manajemen konflik un-

tuk mengelola setiap konflik yang terjadi agar tidak menjadi konflik yang destruktif.

### **Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada beberapa masalah yang akan dirumuskan, yaitu :

1. Bagaimana kepemimpinan sekolah yang efektif terhadap pengelolaan konflik
2. Bagaimana pendidikan karakter dapat menanamkan nilai moral kepada siswa sehingga potensi konflik dapat diminimalkan?
3. Bagaimana pendidikan keluarga berperan serta dalam mengurangi dan menangani konflik antar siswa
4. Bagaimana budaya sekolah yang bernilai luhur dapat menangani konflik antar siswa
5. Bagaimana kepemimpinan guru yang tangguh dapat menangani konflik antar siswa

### **B. KAJIAN TEORI**

Konflik adalah suatu keadaan yang menimbulkan ketidakharmonisan. Secara sosiologis konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik terjadi karena adanya perselisihan dan pertentangan yang tidak terselesaikan dengan baik. Winardi (1994:5) setiap konflik apabila dikelola dengan baik maka akan sangat bermanfaat dalam hal memajukan kreativitas dan inovasi, meskipun konflik memiliki sisi konstruktif dan sisi destruktif. Hal senada juga dikatakan oleh Crawford & Bodine (1996:iv) *conflict is a natural, vital part of life. When conflict is understood, it can become an opportunity to learn and create. The challenge for people in conflict is to apply the principles of creative cooperation in their human relationship.*

Mayer dalam Santrock (2004:371) sebelum sebuah masalah dapat dipecahkan, ia harus dikenali dahulu. Sebagaimana

menurut Liliweri (2005:288) manajemen konflik harus dilakukan sejak pertama kali konflik tumbuh Mayer dalam Santrock (2004:371) sebelum sebuah masalah dapat dipecahkan, ia harus dikenali dahulu. Burke (2013:65) berpendapat bahwa guru dapat membuat catatan tertulis untuk menggambarkan pola kapan, di mana, dan pada kondisi apa suatu perilaku buruk kerap terjadi. Faktor yang harus diperhatikan oleh guru dan kepala sekolah dalam memilih strategi penyelesaian konflik. Armstrong (2006:205) melalui penyelesaian konflik siswa dibantu keluar dari dirinya sendiri untuk beberapa saat agar dapat melihat melihat kesulitan sosial atau emosional yang mereka hadapi dan mencari solusi yang positif untuk memecahkannya. Wahyudi (2006:15) ada beberapa strategi untuk menyelesaikan konflik, yaitu : (1) disiplin, (2) pertimbangan pengalaman dalam tahapan kehidupan, (3) komunikasi, (4) mendengarkan secara aktif.

### 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, mendorong, dan menggerakkan orang lain agar berpikir, bertindak, dan bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Robbins dan Judge (2011:49) adalah kemampuan untuk mempengaruhi sebuah kelompok untuk mencapai suatu visi atau serangkaian tujuan tertentu. Nurkholis dalam Rohman dan Amri (2012:103) adalah kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Wahjosumidjo (2011:82) berpendapat bahwa kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya demi keberhasilan sekolah, serta memiliki kepedulian kepada staf dan siswa. Muhaimin, dkk (2009:32) kepala sekolah memiliki kepedulian dan sensitivitas yang tinggi terhadap manusia. Rohiat (2008:33) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan, memahami, dan dengan efektif menerapkan

kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh.

Efektivitas kepemimpinan dapat dinilai dari bagaimana seseorang mampu mengelola dan menangani konflik. Peran kepala sekolah dalam mengelola konflik berarti bagaimana mencari hasil dalam menyelesaikan konflik dengan mengambil keputusan yang tepat dan melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Mulyasa (2006:247) kepala sekolah dapat menjadi pihak yang utama dalam setiap konflik di sekolah, yakni melibatkan diri secara aktif dalam situasi konflik dan menjadi seorang partisan yang terampil dalam dinamika konflik. Mulyasa lebih lanjut mengatakan bahwa meskipun konflik sudah meruncing dan mengganggu pembelajaran, serta membahayakan pencapaian tujuan pendidikan, kepala sekolah harus tetap dapat mengatasinya. Nasihin dan Sururi (2013:206) fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri se-optimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Domenici & Littlejohn (2001:33) *the mediator is a facilitator. By the guiding the parties through an open exploration of their interests and options, the mediator acts as a manager of the process.* Lie,dkk (2010:147) mengatakan bahwa kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajemen yang memadai guna mengambil inisiatif atau memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu sekolah. Sebagai seorang pemimpin, ia selalu membuka pintu untuk berdialog dalam melakukan evaluasi program sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah harus mampu menangani masalah-masalah yang terjadi di sekolah termasuk juga konflik antar siswa.

### 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013:42) adalah

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Bandura, dkk dalam Lemlech (1979:32) *children begin imitating others' behavior during the preschool years*. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku dari tahun 2006 sampai 2013 mempunyai acuan-acuan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Kurikulum 2013 yang baru saja diberlakukan juga sangat menekankan pendidikan karakter. Dalam setiap mata pelajaran, guru diwajibkan untuk mengamati tingkah laku setiap siswa. Perilaku dan karakter siswa mendapat sorotan dalam kriteria penilaian semua mata pelajaran. Selanjutnya Lickona (1991:15) jika kita ingin mengajarkan karakter, kita harus menampilkan karakter. Pendidikan kesusilaan yang merupakan pendidikan tentang nilai dan norma. Purwanto (2000:159) perlu diajarkan untuk memimpin anak setia serta mengerjakan segala sesuatu yang baik, dan meninggalkan yang buruk atas kemauan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu. Pendidikan karakter menurut Santrock (2004:121) adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Fraenkel dalam Azra (2002:175) tidak semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran tetapi juga mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Membentuk peserta didik yang berkarakter bukan suatu upaya yang mudah dan cepat. Goleman (2002:34) bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama. Lickona dalam Koesoma

(2012:157) berpendapat dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia maka ada tiga tahap yang harus dicapai, yakni (a) *moral knowing*, (b) *moral loving*, (c) *moral doing*.

### 3. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dan penting karena disanalah anak tumbuh dan dibesarkan. Duncan & Goddard (2011:4) mendefinisikan *family life education* sebagai berikut : “*any educational activity occurring outside a traditional school classroom setting, usually involving adults, that is designed to strengthen relationship in the home and foster positive individual, couple, and family development*”. Gunawan (2010:96) keluarga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan serta pusat agama, karena itu hubungan antar anggota keluarga harus harmonis dan terpadu serta penuh kegotongroyongan dan kasih sayang. Pendidikan keluarga membantu anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, dalam hal ini memahami norma-norma yang berlaku. Wibowo (2011:111) orangtua yang selalu mengajak anak untuk berpikir, menerangkan mengapa sesuatu itu diperintahkan atau dilarang, menanyakan motivasi anak sebelum menegurnya, maka anak tersebut akan dapat mengembangkan ego yang kuat dan super ego yang sehat. Wibowo (2011:117) karena karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua tersebut. Collins dan Fontenelle (1992:63) bahwa cara orang tua menghadapi konflik atau situasi sangat mempengaruhi cara anak bereaksi.

### 4. Budaya Sekolah

Budaya sekolah berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan di sekolah. Mutu sekolah merupakan hasil dari pencapaian nilai-nilai dan semangat- semangat yang terdapat dalam budaya sekolah. Muhaimin, dkk (2009:48) budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan

antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan karyawan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini senada Dewey dalam Santrock (2004:121) bahwa pendidikan karakter adalah “kurikulum tersembunyi” yang diberikan melalui atmosfer moral dan menjadi bagian dari setiap sekolah. Mulyasa (2011:92) iklim dan budaya sekolah menunjang proses pembelajaran yang efektif, sehingga semua pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya peserta didik merasa nyaman belajar. Lickona (2006:64) pendidikan karakter adalah pemindahan budaya sekolah kepada semua warga sekolah sehingga membentuk sekolah yang berkarakter. Ada beberapa sekolah yang dipilih oleh banyak orang tua untuk menyekolahkan anak mereka. Sekolah-sekolah tersebut dipilih karena memiliki prestasi dalam berbagai bidang. Namun tidak hanya itu saja, sekolah-sekolah tersebut juga dipilih karena budaya sekolahnya yang terkenal, seperti kedisiplinan, kepatuhan, rasa hormat, dan banyak nilai-nilai positif yang berhasil tertanam pada diri para siswanya.

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai yang didukung oleh sekolah yang menuntun kebijakan sekolah dan unsur sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan. Budaya sekolah yang efektif mempunyai unsur-unsur yang menekankan pada nilai-nilai usaha akademis, mampu mendorong kinerja siswa, menciptakan penghargaan, menerapkan sanksi, dan membuat perbaikan. Nurkholis (2003:45) budaya sekolah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Budaya sekolah harus mampu menciptakan kerja sama dengan semua warga sekolah, memaksimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki dan mencari solusi bagi setiap permasalahan.

Kemendiknas (2010:8) dikatakan bahwa budaya sekolah sangatlah penting sebab nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam

pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu.

Dalam konteks pendidikan Koesoema (2012:125) berpendapat bahwa kultur sekolah merupakan pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian hidup dalam sebuah komunitas pendidikan.

Wren dalam Koesoema (2012:125) kultur sekolah dapat dikatakan sebagai kurikulum tersembunyi, yang sesungguhnya lebih efektif memengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas sekolah.

Ansar & Masaong (2011:187) mengemukakan budaya sekolah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Budaya sekolah adalah sesuatu yang khas, oleh karena itu maka dalam pengembangan budaya sekolah harus memperhatikan sejarah, visi, dan misi sekolah. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam iklim dan budaya sekolah merupakan cara yang efektif karena penanaman nilai-nilai yang bersifat afektif akan lebih mudah melalui proses keteladanan dan pembiasaan. Oleh karena itu diperlukan pengenalan dan tindakan-tindakan yang mendukung agar iklim dan budaya sekolah dapat tumbuh dan berkembang sebagai jati diri warga sekolah. Selain menjadi identitas bagi sebuah sekolah, fungsi budaya sekolah adalah untuk memahami lingkungan sekolah dan menentukan bagaimana orang-orang dalam sekolah tersebut bertindak dan menghadapi setiap permasalahan.

## 5. Kepemimpinan Guru

Guru adalah seorang pendidik dan pengajar. Seorang guru memberikan ilmu pengetahuan dan mendidik akhlak setiap murid-muridnya. Salah satu kunci mencegah perilaku negatif menurut Stronge (2007:55) adalah hubungan antara guru dan para murid. Guru merupakan wakil orang tua di

sekolah sehingga hubungan antara guru dan murid harus harmonis agar kegiatan belajar mengajar di sekolah juga menjadi efektif. Danim (2013:17) berpendapat bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Thoifuri (2008:130) guru menjadi pusat sumber pengajaran yang efektif dan efisien karena guru mempunyai ikatan emosional, yaitu dapat membimbing dan mengarahkan secara langsung apabila ada siswa yang melakukan kesalahan. Thoifuri (2008:149) guru yang berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi anak didik berperilaku sesuai dengan apa yang ia katakan dan ia lakukan.

Purwanto (2000:51) bahwa fungsi wibawa dalam pendidikan adalah membawa anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya juga. Doni Koesoema (2009:136) guru sebagai pendidik karakter kiranya tepat menggambarkan bagaimana relasi antar individu dalam dunia pendidikan sebab menjadi guru itu pada hakikat menempatkan diri sebagai teladan kehidupan para siswa. Wahjosumidjo (2011:195) mengatakan bahwa guru harus selalu memelihara kepribadiannya yang positif, merasa memerlukan warga sekolah untuk memecahkan persoalan, menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab terhadap tugas, membina sifat positif serta berusaha untuk selalu mencegah perilaku yang tidak benar dan berusaha selalu menjadi sumber suri teladan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, ada beberapa subkompetensi kepribadian guru, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Santrock (2004:121) guru bertindak sebagai model perilaku etis dan tidak etis. Selanjutnya Lemlech (1979:11) mengatakan *teachers'*

*initiating behaviour causes their students to take some form of action.* Weinstein dan Mignano (2007:101) *before the first child enters your classroom, you need to think about how you expect your students to behave. Not only do you need to decide on norms for students' general conduct, you also need to identify the behavioral routines for procedures that you and your students will follow in specific situation.* Richard I. Arends (2007:179) menuliskan tentang pentingnya menetapkan peraturan dan prosedur : “ *In classrooms, as in most other settings where groups of people interact, a large percentage of potential problems and disruptions can be prevented by planning rules and procedures beforehand*”.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) cara mengelola dan menangani konflik antar siswa, (2) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terhadap pengelolaan konflik antar siswa, (3) metode pendidikan karakter yang tepat untuk menanamkan nilai moral kepada siswa sehingga potensi konflik antar siswa dapat diminimalkan, (4) metode yang tepat bagi pendidikan keluarga agar dapat berperan serta untuk mengurangi dan menangani konflik antar siswa, (5) budaya sekolah yang bernilai luhur yang dapat menangani konflik antar siswa (6) kepemimpinan guru agar dapat menangani dan mengelola konflik antar dengan tuntas.

Penelitian dilakukan di SD St. Caroline bulan Januari sampai dengan Juli 2015. Penelitian dilakukan di kelas 6 A dan 6 B dengan jumlah siswa 52 orang, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Sumber data adalah siswa kelas 6A dan 6B, guru kelas 6, guru BK, orang tua dan kepala sekolah. Selain itu, peneliti juga mencermati buku kasus yang dimiliki oleh wali kelas 6 dan guru BK, hukuman-hukuman, dan pernyataan tertulis yang dibuat oleh para siswa sebagai janji mereka untuk tidak berkelahi dan berulah lagi. Metode penelitian kualitatif

tatif secara mendalam dan kritis (Cresswell:2007:37). Pertanyaan yang diberikan berdasarkan subfokus (1) Kepemimpinan kepala sekolah; (2) pendidikan karakter; (3) pendidikan keluarga; (4) budaya sekolah; (5) kepemimpinan guru. Selain wawancara juga dilakukan observasi. Adapun indikator observasi tertera pada tabel berikut.

**Tabel 1. Sub fokus dan indikator observasi kepala sekolah**

No	Sub Fokus	Indikator
1.	Kepemimpinan Kepala sekolah	1. Kompetensi kepala sekolah dalam mengelola konflik antar siswa. 2. Peranan kepala sekolah dalam mengelola konflik antar siswa. 3. Strategi kepala sekolah dalam mengelola konflik antar siswa
2.	Pendidikan karakter	1. Peranan pendidikan karakter dalam mengelola konflik antar siswa. 2. Metode pendidikan karakter yang efektif dalam mengelola konflik antar siswa
3.	Pendidikan keluarga	1. Peranan pendidikan keluarga dalam mengelola konflik antar siswa 2. Metode pendidikan keluarga yang efektif dalam mengelola konflik antar siswa. 3. Nilai-nilai luhur pendidikan keluarga dalam mengelola konflik antar siswa.
4	Budaya sekolah	1. Peranan budaya sekolah sebagai sarana dalam mengelola konflik antar siswa. 2. Nilai-nilai budaya sekolah sebagai sarana dalam mengelola konflik antar siswa.
5	Kepemimpinan guru.	1. Kepribadian guru sebagai teladan. 2. Komunikasi sebagai sarana dalam mengelola konflik antar siswa 3. Strategi guru dalam mengelola konflik antar siswa.

**Tabel 2. Sub fokus dan indikator observasi siswa**

No	Sub Fokus	Indikator
1.	Kedisiplinan	1. Datang tepat waktu 2. Memakai seragam lengkap dan rapi 3. Mengumpulkan pekerjaan sekolah dan PR tepat waktu
2.	Kesopanan	1. Memberi salam dan menyapa guru 2. Mengucapkan terima kasih 3. Berkata dan bertingkah laku
3.	Menghargai	1. Berbuat baik kepada teman 2. Minta maaf dan memberi maaf 3. Bekerjasama
4	Kejujuran	1. Berkata dan bertindak jujur 2. Saling percaya 3. Terbuka

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:334) analisis terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data (4) pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Kepemimpinan kepala sekolah**

1. Hasil wawancara diperoleh fakta bahwa kepala sekolah telah banyak berperan dalam penanganan konflik siswa dan membantu mencari solusi bagi setiap konflik yang terjadi. Kepala sekolah mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam menangani konflik antar siswa. Keterlibatan dan keseriusan kepala sekolah dalam menangani konflik siswa ditunjukkan dengan membuat piket guru, piket jaga di ruang UKS, dan memisahkan para siswa yang kerap terlibat konflik ke dalam kelas yang berbeda. Banyak perencanaan dan tindakan yang dilakukan untuk mencegah konflik siswa, seperti memberi pengarahan guru dan karyawan, membentuk regu piket guru, piket UKS, mengawasi anak, dan lain sebagainya. Dari wawancara dengan wali kelas, mereka mengatakan bahwa kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah sudah baik namun karena semua menjadi tanggung jawab guru sehingga

kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah menjadi kurang efektif karena para guru telah mengalami kelelahan kerja. Dari *sharing* pribadi, pengamatan, pengalaman langsung, dan keluhan-keluhan yang sering dilontarkan oleh para guru dan karyawan, kepala sekolah belum mampu menempatkan diri dan mengontrol emosinya dengan baik karena kepala sekolah baru diangkat dan kurangnya pengalaman sebagai guru dan kepala sekolah sehingga sering kesulitan dalam menjalankan Tupoksi (tugas pokok dan fungsi).

2. Pada dasarnya semua konflik siswa selalu diselesaikan oleh wali kelas atau guru yang sedang mengajar di kelas tersebut pada saat terjadinya konflik. Sedangkan kepala sekolah baru dilibatkan jika konfliknya cukup besar atau sudah sering terjadi pada anak yang sama. Disini peran kepala sekolah adalah sebagai fasilitator atau mediator bagi pihak-pihak yang berkonflik. Kepala sekolah akan berperan sebagai eksekutor dan menetapkan solusi terbaik yang ada bagi semua pihak. Peran sebagai mediator, konsiliator, konsultan, dan eksekutor telah dijalankan dengan baik oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memberikan sanksi bagi setiap pelanggaran namun sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah belum menimbulkan efek jera dan selalu tidak konsisten. Hal ini dikarenakan tidak adanya peraturan dan tata tertib yang jelas dari sekolah sehingga kepala sekolah tidak bisa bertindak tegas terutama dalam memberikan sanksi. Sebagai eksekutor akhir, kepala sekolah sering tidak konsisten dalam menerapkan peraturan dan sanksi. Beberapa kebijakan yang diambil dalam menangani konflik siswa juga terlihat sering terburu-buru dan tanpa pertimbangan matang sehingga ketika diterapkan banyak terjadi kekacauan.
3. Kepala sekolah mengambil beberapa strategi dalam menangani konflik siswa,

salah satunya dengan mengadakan bimbingan untuk mendampingi anak-anak yang terlibat konflik. Selain itu diadakan juga kegiatan *character building* di pagi hari dengan membacakan ayat-ayat Kitab Suci dan renungan harian anak. Untuk membina karakter siswa mulai tahun 2014 diadakan pendidikan karakter dengan metode tematis berbasis kelas yang diajar oleh guru BK. Strategi-strategi lain yang ditempuh oleh kepala sekolah adalah mengadakan piket guru untuk mengawasi para siswa pada saat awal masuk sekolah dan jam istirahat. Selain itu diadakan kepala sekolah membentuk tim piket UKS sebagai penanganan jika ada anak yang terluka karena berkelahi dengan temannya. Pada tahun 2012 sekolah sempat memiliki dua orang psikolog selama beberapa bulan namun tidak diperpanjang karena terbentur masalah biaya. Selain itu kepala sekolah membekali guru dengan pengetahuan tentang dunia pendidikan dan pengasuhan anak adalah dengan mengadakan seminar.

### **Pendidikan karakter**

1. Pendidikan karakter baru berjalan selama satu tahun dengan adanya mata pelajaran budi pekerti yang diajar oleh seorang guru. Pendidikan karakter juga diiringi dengan kegiatan *character building* yang diadakan setiap hari. *Character building* adalah doa pagi sebelum pelajaran dimulai dan berlangsung selama 15 menit. Selama kegiatan *character building* diselingi dengan pembacaan Kitab Suci dan renungan sesuai ayat bacaan hari itu. Wali kelas dan guru bidang studi juga ikut serta dalam pengajaran karakter dengan memberi nasehat dan bimbingan bagi siswa-siswi. Pelajaran tertentu seperti PKn dan PLBJ juga sering digunakan oleh para guru untuk mengajarkan nilai moral dan keteladanan kepada para siswa. Hasil observasi dan wawancara dengan guru

BK ternyata pendidikan karakter sudah sedikit membantu dalam menangani konflik siswa belum maksimalnya usaha dari pendidikan karakter karena pendidikan karakter yang dilaksanakan masih dalam tataran teori saja sedangkan pelaksanaannya terbentur pada tidak adanya peraturan dan tata tertib yang tetap dan jelas sehingga pelanggaran terhadap norma dan peraturan hanya sebatas teguran lisan atau sanksi lain yang belum mampu menumbuhkan kesadaran para siswa. Sebagian orang tua terlihat belum bisa menempatkan diri mereka ketika berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian, berbicara, dan beberapa sikap lainnya yang kurang sopan. Semua pengajaran karakter dalam mata pelajaran budi pekerti seturut kehendak guru budi pekerti saja.

2. Metode pendidikan karakter adalah metode tematis berbasis kelas. Seminggu sekali guru BK mengajarkan karakter dan budi pekerti selama 35 menit dengan tema-tema tertentu. Tema-tema tersebut diikuti dengan kegiatan pembiasaan dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. SD St. Caroline belum mempunyai peraturan dan tata tertib yang baku dan jelas yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral siswa. Pendidikan karakter yang diusahakan belum menyatu dengan sekolah dan seluruh elemennya.
3. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam pendidikan karakter sebagai langkah preventif mencegah konflik antar siswa. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter seperti penguasaan diri, toleransi, penghargaan terhadap tubuh, kejujuran, kepatuhan, dan memaafkan telah ditanamkan untuk mencegah dan mengurangi konflik siswa. Namun karena usaha memperbaiki karakter siswa baru disadari dalam kurun waktu dua tahun ini, nilai-nilai tersebut baru sedikit

terlihat hasilnya. Nilai-nilai luhur tersebut berbenturan dengan situasi di sekolah yang tidak mempunyai aturan dan tata tertib yang jelas. Nilai-nilai tersebut masih berupa nilai-nilai universal yang berusaha ditanamkan oleh para guru kepada para siswa. Kedisiplinan warga sekolah belum terlihat. Banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku pelajaran, dan lain sebagainya. Nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah tidak mendapat tempat di lingkungan keluarga. Nilai kesopanan yang diajarkan di sekolah tidak didukung oleh orang tua. Banyak anak dan orang tua berpakaian tidak sopan ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Begitu juga cara orang tua berbicara kepada guru. Kebiasaan-kebiasaan orang tua menjadi hal yang tidak selaras dengan usaha sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan karakter.

### **Pendidikan keluarga**

1. Ditemukan banyak ketidakharmonisan pada orang tua dan kurangnya waktu orang tua karena kesibukan dan pekerjaan yang membuat anak kehilangan sosok orang tua sebagai pembimbing dan teladan. Orang tua kurang bisa untuk diajak kerja sama dalam menangani konflik siswa yang terjadi di sekolah. Para orang tua seringkali membela anaknya walaupun anaknya telah berbuat salah dan malah menyalahkan pihak lain dengan segala macam alasan. Para guru juga sering menjadi sasaran dengan alasan tidak mampu untuk membimbing anak dengan baik. Sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah seringkali tidak direspon baik. Orang tua bahkan menawar agar sanksi menjadi lebih ringan.
2. Metode yang efektif, orang tua berperan dalam mengajarkan nilai dan moral kepada anak-anak mereka. Didapatkan fakta bahwa cara orang tua mengenalkan nilai dan moral kepada anak-anak mereka ada-

lah melalui nasehat dan komunikasi. Beberapa orang tua mengajak anak mereka ke tempat ibadah untuk mendapatkan bimbingan rohani dari pemuka agama. Orang tua mempunyai kesibukan yang cukup padat sehingga tidak mampu memberikan bimbingan yang lebih jauh kepada anak-anak mereka. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa anak yang diwawancarai berasal dari keluarga yang bercerai. Kepala sekolah dan para guru juga berpendapat bahwa anak-anak yang kerap berkonflik dengan teman mereka mempunyai orang tua yang berkarakter keras dan sulit untuk diajak bekerja sama. Mereka cenderung membela anak mereka dan tidak terima jika anak mereka disalahkan.

3. Orang tua mengakui telah mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai kebaikan dan moral tetapi pada kenyataannya nilai-nilai tersebut baru sedikit yang terlihat dalam tindakan dan perilaku mereka setiap hari. Pernyataan orang tua bertentangan dengan kenyataan sehari-hari karena kebanyakan dari orang tua juga bersikap kurang santun kepada guru di sekolah. Cara mereka berbicara dan berpakaian ketika ke sekolah mencerminkan kurangnya nilai kesopanan dan kesusi-laan. Menurut kepala sekolah dan para guru, kegiatan keagamaan di rumah dirasakan kurang terlaksana untuk membekali anak dengan nilai-nilai moral dan keutamaan. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya waktu beribadah di tempat-tempat keagamaan untuk mendengarkan kotbah dan pengajaran dari pemuka agama. Watak dan karakter orang tua yang keras sering dijumpai menjadi penyebab susah berkomunikasi untuk menangani konflik anak. Dari banyak kasus, ditemukan siswa yang melakukan kebohongan agar kenakalan mereka di sekolah tidak diketahui oleh orang tua. Mereka takut orang tua akan menghukum atau memukul mereka akibat ulah mereka di sekolah.

### **Budaya sekolah**

1. Sekolah belum mempunyai budaya sekolah. Tidak adanya peraturan dan tata tertib yang jelas Hasil pengamatan para siswa, guru, karyawan, dan orang tua membawa budaya dan nilai mereka masing-masing sehingga sekolah yang menyesuaikan dengan budaya mereka, terutama budaya para siswa dan orang tua. Banyak kejadian yang menunjukkan sekolah didikte oleh orang tua dan menuruti kemauan orang tua. Dari penuturan kepala sekolah dan para guru, ada beberapa kebijakan dan peraturan yang mendapat *complain* dari orang tua sehingga peraturan tersebut tidak diterapkan lagi. Dalam keseharian kepala sekolah dan guru-guru tidak menerapkan ajaran Katolik karena mereka mayoritas beragama Kristen dan Islam.
2. Kepala sekolah, para guru, dan guru BK telah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, disiplin, dan nilai penghargaan kepada para siswa untuk mencegah dan mengurangi konflik siswa. Namun nilai-nilai tersebut baru sedikit membuahkan hasil. Nilai-nilai tersebut sebenarnya adalah nilai-nilai universal dan bukan nilai-nilai yang disepakati untuk menjadi budaya di sekolah. Dari pengamatan yang dilakukan, nilai-nilai tersebut tidak didukung oleh peraturan dan tata tertib yang jelas.

### **Kepemimpinan guru**

1. Kepribadian seorang guru sangat penting bagi keteladanan moral para siswanya. Para guru cukup mempunyai kepribadian yang bisa dijadikan teladan bagi para siswanya. Namun dalam pengamatan sehari-hari, ada beberapa guru yang melakukan kecenderungan terlambat, berpakaian kurang pantas, absen mengajar, bahkan ada penggunaan kata-kata yang kurang pantas di kelas.
2. Komunikasi yang dilakukan oleh para guru dengan rekan kerja dan siswa sudah berjalan dengan baik. Komunikasi ter-

lihat dengan perhatian yang diberikan oleh guru kepada para siswanya dan *sharing* yang dilakukan di antara para guru dalam memecahkan masalah pendidikan dan konflik siswa. Komunikasi yang kurang terjalin dengan baik adalah antara guru dengan kepala sekolah dan orang tua siswa. Dari *sharing* pribadi dan pengamatan yang dilakukan, banyak guru enggan berkomunikasi dengan kepala sekolah karena merasa selalu disalahkan. Seolah-olah semua kasus anak karena keteledoran guru. Sedangkan komunikasi guru dengan orang tua cukup terjalin baik. Tetapi tetap saja para guru menjaga jarak dengan orang tua.

3. Kemampuan beberapa guru dalam menangani konflik siswa sudah baik dan sesuai dengan prosedur. Wali kelas mempunyai cara melakukan manajemen kelas. Wali kelas mempunyai peraturan dan tata tertib kelas. Sanksi yang dibuat berdasarkan kesepakatan kelas. Wali kelas mempunyai buku kasus dan pelanggaran untuk dijadikan bukti dan tindak lanjut terhadap setiap pelanggaran yang terjadi. Namun para wali kelas tidak dapat mengambil sikap yang tegas dalam memberikan sanksi dan teguran.

## **E. KESIMPULAN**

### **Kepemimpinan kepala sekolah**

1. Kepala sekolah cukup mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola dan menangani konflik antar siswa. Kepala sekolah sangat peduli terhadap konflik-konflik yang terjadi antar siswa dan telah menempuh beberapa strategi untuk meminimalkan konflik antar siswa. Kepala sekolah telah terlibat aktif dalam proses mediasi bagi siswa yang berkonflik untuk mencari solusi yang tepat. Dalam menuntaskan konflik siswa yang terjadi, kepala sekolah menggandeng guru dan orang tua.
2. Kepala sekolah sebagai mediator mampu merangkul siswa-siswa yang berkonflik

dengan menjadi fasilitator untuk mempertemukan kepentingan-kepentingan pihak-pihak yang berkonflik. Sebagai konsiliator dan konsultan, kepala sekolah berusaha membangun relasi dan berkomunikasi secara intensif untuk mencari jalan keluar dan pendampingan setelah mediasi terjadi. Selanjutnya, sebagai arbitrator kepala sekolah telah berupaya untuk menggunakan wewenangnya dengan memberikan solusi yang terbaik bagi para siswa yang terlibat konflik.

3. Strategi yang digunakan bukan hanya untuk menangani konflik yang terjadi, tetapi juga untuk mencegah terjadinya konflik dan konflik lanjutan. Para siswa telah mendapatkan bimbingan dan konseling dan pembinaan karakter dari guru BK. Para siswa juga mendapatkan pembinaan rohani lewat kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Kepala sekolah menggandeng orang tua untuk terlibat dalam menyelesaikan konflik anak-anak mereka. Para guru dan karyawan diberikan arahan lewat rapat kerja dan seminar pendidikan.

### **Pendidikan karakter**

1. Pendidikan karakter dapat mengurangi potensi konflik antar siswa dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur kepada para siswa. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan adalah kedisiplinan, kesopanan, ketertiban, kebersihan, tanggung jawab, dan menghargai sesama. Pendidikan karakter dapat membuahkan hasil dengan dukungan dan keterlibatan semua pihak. Semua warga sekolah diharapkan menjadi *role model* bagi para siswa melalui tutur kata dan tindakan mereka. Selain itu, keberadaan peraturan dan tata tertib yang jelas serta sanksi yang tegas diperlukan untuk mendukung keberadaan pendidikan karakter.
2. Metode pendidikan karakter yang efektif dalam mengelola konflik antar siswa

dengan metode tematis berbasis kelas. Seluruh guru terlibat dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada para siswa.

3. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter sudah mulai terlihat hasilnya. Telah ditemukan perubahan perilaku yang lebih baik dari beberapa siswa. Nilai-nilai penguasaan diri, toleransi, penghargaan terhadap tubuh, dan kepatuhan ditanamkan dalam pendidikan karakter dengan tujuan untuk mencegah konflik antar siswa dan membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik.

### **Pendidikan keluarga**

1. Pendidikan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak karena di dalam keluarga anak belajar bersosialisasi dan memahami segala aspek kehidupan. Dalam penelitian ini pendidikan keluarga dalam penelitian ini dirasakan baru sedikit terlihat karena kesibukan orang tua dan tidak adanya hubungan yang harmonis di keluarga. Pendidikan keluarga dapat membantu mencegah dan menangani konflik antar siswa di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Keberadaan psikolog yang pernah ada di SD St. Caroline dapat dihadirkan kembali untuk membantu orang tua menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan anak.
2. Metode pendidikan keluarga yang efektif dalam mengelola konflik antar siswa adalah metode pendidikan keluarga. Metode pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua tidak diiringi dengan keteladanan sikap dari orang tua. Kerja sama antar kedua orang tua terbentur kesibukan dan ketidakharmonisan hubungan orang tua. Metode yang digunakan oleh orang tua akan berhasil jika mempunyai waktu yang berkualitas dengan anak. Keberadaan guru BK sebagai sarana bagi orang tua untuk berkonsultasi tentang masalah-masalah

siswa dirasakan sangat besar manfaatnya.

3. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga baru sedikit terlihat hasilnya. Hal ini bisa dilihat dari perilaku para siswa yang sering memperlihatkan luapan-luapan emosi yang tidak terkontrol di dalam kelas. Selain itu kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dan kehilangan panutan.

### **Budaya sekolah**

1. Peranan budaya sekolah sebagai sarana dalam mengelola konflik antar siswa belum memiliki budaya sekolah yang dapat membentuk karakter warganya menjadi lebih baik. Budaya-budaya yang sedang diidentifikasi bertujuan untuk mengubah perilaku para siswa menjadi lebih baik. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi lebih efektif daripada menambahkan materi karakter dalam muatan kurikulum.
2. Nilai-nilai dalam budaya sekolah sedang diidentifikasi dan sedang dipilih beberapa nilai yang akan menjadi budaya. Setelah diidentifikasi, maka nilai-nilai tersebut akan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah agar menjadi pedoman dalam kegiatan sehari-hari dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

### **Kepemimpinan guru**

1. Kepribadian guru berperan besar dalam perkembangan karakter para siswanya. Terlebih lagi bagi para siswa sekolah dasar. Anak-anak usia sekolah dasar adalah anak-anak yang sering meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Kondisi lingkungan keluarga para siswa tidak semuanya mendukung untuk perkembangan karakter yang baik.

2. Komunikasi digunakan oleh seorang guru untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan juga membentuk karakter anak. Seorang guru membina hubungan interpersonal yang baik dengan para siswa agar dapat menanamkan nilai dan moral kepada siswa. Upaya-upaya komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menangani konflik antar siswa adalah dengan memahami komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh para siswa dan mendengarkan dengan aktif.
3. Setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam menangani konflik siswa yang terjadi dengan manajemen kelas, pembuatan peraturan kelas, pembuatan dokumen kejadian di kelas, kerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua, dan konsistensi dalam menerapkan peraturan dan sanksi.

## F. SARAN

### Kepemimpinan kepala sekolah

1. Kompetensi kepala sekolah dapat terus ditingkatkan dengan mengikuti rapat kerja sesama kepala sekolah di wilayah sembilan, Sunter Jaya. Upaya lain yang bisa dilakukan adalah melalui *sharing* dengan rekan guru. Kompetensi yang belum memadai dari kepala sekolah adalah kompetensi kepribadiannya. Kepala sekolah diharapkan dapat menempatkan dirinya pada setiap situasi dan mengontrol emosi dengan baik.
2. Hal yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah adalah konsistensi dalam menerapkan peraturan dan sanksi agar tidak menimbulkan *complain* dari pihak orang tua terhadap keputusan kepala sekolah yang sering terlihat berubah-ubah. Kepala sekolah juga diharapkan tidak pandang bulu dalam menerapkan sanksi bagi para siswa.
3. Strategi yang ditempuh oleh kepala sekolah cukup efektif yakni kegiatan yang dulunya tidak ada sekarang sudah dijalankan dengan baik. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya bimbingan

konseling, pendidikan karakter, *character building*. Para guru perlu diberikan pelatihan dan bimbingan dalam menangani konflik siswa. Pelatihan tersebut sebaiknya diberikan oleh ahli pendidikan.

### Pendidikan karakter

1. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan budi pekerti lalu diiringi dengan kegiatan *character building* dan kegiatan keagamaan.
2. Metode pendidikan karakter yang diusahakan tematis dan non tematis. Kepala sekolah dan para guru terlibat dalam membentuk karakter siswa. mempunyai panduan dalam mengajarkan dan menanamkan karakter kepada para siswa.
3. Nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam pendidikan karakter sebagai langkah preventif mencegah konflik antar siswa. Nilai-nilai yang bisa dijadikan pilihan untuk ditanamkan kepada para siswa adalah penguasaan diri, toleransi, penghargaan terhadap tubuh, kejujuran, kepatuhan, dan memaafkan. Penanaman nilai-nilai tersebut diiringi dengan penerapan peraturan dan sanksi yang tegas terhadap pelanggaran nilai-nilai yang berlaku.

### Pendidikan keluarga

1. Para orang tua mempunyai kesibukan yang tinggi sehingga belum bisa menyediakan waktu yang berkualitas dengan anak-anak mereka. Peneliti menyarankan kepada orang tua agar mampu memainkan perannya sebagai pendidik dalam keluarga dengan memberikan waktu yang berkualitas dan perhatian yang cukup kepada anak, memberikan keteladanan dan keharmonisan orang tua perlu diusahakan agar anak melihat hal-hal baik yang dapat dijadikan panutan.
2. Peneliti menyarankan agar ada suasana harmonis dan kerja sama dari orang tua.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua antara lain menjadi *role model* bagi anak-anak mereka, menyediakan waktu yang berkualitas, dan memberikan perhatian yang cukup. Pihak sekolah dapat melakukan upaya pembekalan pola asuh kepada orang tua melalui seminar-seminar yang bermanfaat.

3. Setiap keluarga mempunyai nilai-nilai yang ingin ditonjolkan dalam keluarganya. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai saling menghormati dan menyayangi, kerja sama, keharmonisan, dan keterbukaan. Agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik pada diri seorang anak maka dibutuhkan konsistensi dan kerja sama dari sesama anggota keluarga. Praktek-praktek keagamaan dan kehidupan religius lebih ditingkatkan agar anak mendapat bimbingan rohani dan nilai-nilai kebaikan dari pemuka agama.

#### **Budaya sekolah**

1. Keberadaan budaya sekolah mendukung bagi perkembangan karakter para siswa. Nilai-nilai dalam budaya sekolah dalam menangani konflik siswa adalah memaafkan, menghargai, menyayangi, dan ketertiban. Agar budaya sekolah mendapat dukungan dari semua *stakeholders* maka budaya sekolah perlu segera dirumuskan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Penerapan budaya sekolah juga perlu diiringi dengan penerapan peraturan dan sanksi yang tegas sehingga budaya sekolah dihargai dan dijalankan oleh semua pihak.
2. Nilai-nilai dalam budaya sekolah adalah nilai yang ingin ditransfer kepada para siswa agar menjadi karakter yang diharapkan. Nilai-nilai yang dijadikan budaya sekolah belum dimiliki oleh SD St. Caroline. Peneliti menyarankan agar pihak sekolah segera mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi kebutuhan di sekolah dan mensosialisasikannya kepada seluruh warga sekolah.

#### **Kepemimpinan guru**

1. Peneliti menyarankan agar para guru dapat mengontrol emosi-emosi mereka untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat merusak citra seorang guru. Para guru hendaknya selalu mengingat dan menjalankan kode etik guru.
2. Komunikasi yang baik telah terjalin antara para guru dengan siswa- siswanya. Peneliti menyarankan agar komunikasi dengan kepala sekolah dan orang tua diperbaiki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuka diri dan bersikap lebih terbuka.
3. Guru dalam menangani konflik antar siswa telah menunjukkan banyak kemajuan. Guru telah terlibat aktif dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki perilaku siswa. Ada beberapa hal yang dimasih kurang dari strategi yang ditempuh oleh para guru. Hal ini ada hubungannya dengan kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah. Para guru terlihat tidak konsisten dalam menerapkan peraturan dan sanksi. Peneliti menyarankan agar para guru segera membicarakan hal ini dengan kepala sekolah dan membuat peraturan dan sanksi yang jelas bagi setiap pelanggaran yang terjadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Armstrong, Thomas. 2006. *The Best Schools: How Human Development Research Should Inform Educational Practice*. Alexandria: ASCD.
- [3] Azra, Azzumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*. 2002. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- [4] Burke, Kathleen B. 2013. Edisi kelima. *How to Assess Authentic Learning*. California: Corwin.
- [5] Collins, Mallery M. & Don H. Fontenelle. 1992. *Mengubah Perilaku*

- Siswa (terjemahan). Massachusetts: Schenkman Publishing Company.
- [6] Crawford, Donna & Richard Bodine. 1996. *Conflict Resolution Education : A guide to Implementing Programs in Schools, Youth-Serving rganizations, and Community and Juvenile Justice Settings*. Washington DC: Program Report. Departement of Justice Office pf Juviniile Justice and Deliquency Prevention.
- [7] Creswell, John W. 2007. Edisi kedua. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. New York: SAGE Publications.
- [8] Danim, Sudarman. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Duncan, Stephen F. & Harold Wallace Goddard. 2011. Edisi Kedua. *Family Life Education : Principles and Practises for Effective Outreach*. California: Sage Publication.
- [10] Domenici, Kathy & Stephen W. Littlejohn. 2001. Edisi kedua. *Mediation: Empowerment in Conflict Management*. Illinois: Waveland Press.
- [11] Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [12] Gunawan, Ary. H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [14] Koesoma, Doni A. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Jakarta: Grasindo.
- [15] Koesoma, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- [16] Lemlech, Johanna Kasin. 1979. *Class-room Management*. New York: Harper and Row.
- [17] Lickona, Thomas. 2004. *Characters Matters: How to Help Your Children Develop Good Judgement, Integrite and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone book.
- [18] Lickona, Thomas. 1991. *Educating Character*. New York: Bantam Books Publishing.
- [19] Lie, Anita, dkk. 2010. *Secercah Harapan: Praktik-praktik Terbaik di Sekolah*. Jakarta: Tonoto Foundation.
- [20] Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik ( Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur )*. Yogyakarta: LKIS.
- [21] Masaong, Abdul Kadim & Ansar. 2011. Edisi ketiga. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Malang: Sentra Media.
- [22] Muhaimin, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [23] Mulyasa. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Nasihin, Sukarti & Sururi. 2013. *Manajemen Peserta Didik dalam ( Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia )*. Bandung: Alfabeta.
- [25] Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- [26] Purwanto, Ngalim. 2000. Edisi kedua. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [27] Robbins, Stephen & Timothy Judge. 2011. Edisi kedua belas. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- [28] Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- [29] Rohman, Muhammad & Sofyan Amri. 2012. *Manajemen Pendidikan "Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Ma-*

- najemen Kelas dan Stratgei Pengajaran Yang Efektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- [30] Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- [31] Santrock, John W. 2004. Edisi kedua. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:
- [32] Kencana Prenada Media Group. Stronge, James H. 2007. Edisi kedua. *Kompetensi Guru-guru Efektif*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- [33] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [34] Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RasAil Media Group.
- [35] Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [36] Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah "Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [37] Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- [38] Weinstein, Carol Simon & Andrew J. Mignano, Jr. 2007. *Elementary Classroom Management*. New York: McGraw Hill.
- [39] Winardi. 1994. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- [40] Wibowo, Agus. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.